

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES MENGHADAPI  
OBJEKTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION PADA MAHASISWA ILMU  
KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS RESPATI  
YOGYAKARTA**

**Wulandini Putri Handayani, Deden Iwan Setiawan<sup>\*)</sup>, Ririn Wahyu Widayati**  
*Program Studi S1 Ilmu Keperawatan & Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati  
Yogyakarta, Jl Raya Tajem Km 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282*

**Abstrak**

Salah satu metode mengevaluasi belajar pada mahasiswa keperawatan adalah OSCE. OSCE dapat menimbulkan stres sehingga dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa keperawatan, stres yang dialami mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor psikologis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) pada mahasiswa. Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan Retrospektif. Teknik pengambilan sampel menggunakan propotional purposive sampling dengan jumlah sampel 144 orang, dengan analisis menggunakan uji statistik *chi square* dan analisis regresi logistik. Sebagian besar mahasiswa adalah mahasiswa yang memiliki tingkat stres ringan dengan persentase sebesar 57.6%, sebagian besar stresor fisik adalah stresor fisik dengan tingkat sedang sebesar 60.4%, dan yang paling dominan adalah stresor psikologis dengan tingkat sedang sebesar 81.9%. Analisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat stres mengikuti OSCE ( $\text{sig } 0.420 > 0.05$ ), analisis stresor fisik dengan tingkat stres mengikuti OSCE ( $\text{sig } 0.000 < 0.05$ ), analisis stresor psikologis dengan tingkat stres mengikuti OSCE ( $\text{sig } 0.000 < 0.05$ ), dan analisis faktor yang paling berhubungan (stresor fisik = 9.321). Kesimpulan penelitian adalah tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres menghadapi OSCE, ada hubungan antara stresor fisik dengan tingkat stres menghadapi OSCE, ada hubungan stresor psikologis dengan tingkat stres menghadapi OSCE, dan faktor yang paling berhubungan dengan tingkat stres menghadapi OSCE adalah stresor fisik.

**Kata Kunci :** Tingkat Stres, OSCE, Stresor Fisik, Stresor Psikologis.

**Abstract**

**[Factors That Related To Stress Level In Confronting Objective Structured Clinical Examination To Nursing Students Faculty Of Health Sciences University Of Respati Yogyakarta]** One of the methods in learning evaluation to nursing students is OSCE. OSCE can cause stress to nursing students, therefore it can influence the achievement of nursing students. This stress can also be influenced by physical and psychological factors. Research Purpose is to know the factors that related to stress level in confronting *Objective Structured Clinical Examination* to nursing students. This research is analytic survey research with retrospective approach. The sampling technique used proportional purposive sampling. The total sample was 144 participants. The research analysis used *chi square* statistical test and logistic regression analysis. The students stress level mostly is in low level as much as 57.6%. Mainly, the physical stressor is in the middle level as much as 60.4%, and the most dominant is psychological stressor which is the middle level as much as 81.9%. The analysis of the gender relation with stress level in confronting OSCE is  $\text{Sig } 0.420 > 0.05$ , the analysis between physical stressor and stress level in confronting OSCE is in  $\text{Sig } 0.000 < 0.05$ , the analysis between psychological and stress level in confronting OSCE is in  $\text{Sig } 0.000 < 0.05$ , and the most related factor is stressor physical as much as 9.321. Conclusions of research is There is no relation between gender and stress level in confronting OSCE. There is a relation between physical stressor and stress level in confronting OSCE, and there is a relation between psychological stressor and stress level in confronting OSCE. The most related factor to stress level in confronting OSCE is physical stressor.

**Keywords:** Stress level. OSCE, Physical Stressor, Psychological stressor.

**Info Artikel :** Dikirim 19 Oktober 2016; Revisi 14 Desember 2016; Diterima 18 Januari 2017

-----  
\*) Penulis Korespondensi  
E-mail: [setiawan.iwan.d81@gmail.com](mailto:setiawan.iwan.d81@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Semakin hari dunia semakin berkembang sehingga mengharuskan manusia dan semua bagian yang berperan dapat menyelesaikan berbagai tuntutan yang ada pada dunia pendidikan. Pendidikan adalah penentu perkembangan kemajuan suatu bangsa dimana melalui pendidikan dapat mencetak sumber daya yang berkompeten dan berkualitas (Efendy & Nursalam, 2008). Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan proses pembelajaran yang ditentukan dari evaluasi belajar. Proses belajar sangat ditentukan oleh faktor-faktor psikis, seperti takut, marah, stres, putus asa atau sangat gembira, ini semua akan menghambat proses belajar dan prestasi yang dicapai (Mustaqim, 2008). Mahasiswa dapat mengalami stres baik dalam menghadapi perkuliahan seperti jadwal kuliah yang padat dari pagi hari hingga sore hari, belum lagi tuntutan tugas perkuliahan yang mempunyai batas waktu pengumpulan dan harus dipresentasikan.

Stres juga dialami oleh mahasiswa saat ujian apalagi jika tanpa persiapan yang matang dan stres dapat terjadi saat mahasiswa berinteraksi dengan dosen karena merasa takut pada dosen. Menurut Hans Selye (1982) stres adalah suatu respon seseorang yang bersifat non spesifik terhadap setiap tuntutan yang ada dalam dirinya (Yosep, 2007). Tubuh individu akan mengaktifkan respon melawan dan menghindari saat menghadapi stres yang akibatnya individu akan mengeluarkan banyak energi yang dapat menyebabkan kelelahan baik secara mental maupun fisik dan biasanya keadaan ini akan ditandai dengan adanya sulit berkonsentrasi, rentang perhatian yang berkurang, kemampuan individu untuk mengingat informasi menjadi sangat terbatas, merasa tertekan sehingga beresiko untuk gagal (Sunaryo, 2004).

Penelitian mengenai stres pada mahasiswa keperawatan telah dilakukan pada beberapa universitas. Di Thailand, penelitian yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa menunjukkan bahwa prevalensi stres pada mahasiswa adalah 38%. Penelitian sejenis dilakukan oleh Sherina pada tahun 2004 di Malaysia dengan 396 partisipan, prevalensi stres mahasiswa keperawatan adalah 41,9%. Di Indonesia sendiri pernah diteliti oleh Ghani (2007) di Akper Pemerintah Kota Tegal dengan 94 partisipan, diketahui bahwa prevalensi stres pada mahasiswa keperawatan adalah 57% dimana 21,5% diantaranya merupakan stres ringan, 15,8% stres sedang, dan 19,6% stres berat. Penelitian yang dilakukan oleh Khalisah (2010), berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa tingkat stres pada mahasiswa Akper Jabal Ghafur Sigli Aceh Angkatan XIV Tahun Ajaran 2007/2008 tingkat stres sedang sebanyak 22 orang (44,89%) dan yang paling sedikit adalah stres berat sebanyak 1 orang (2,04%) sedangkan stres ringan sebanyak 21 orang (42,85%) dan tidak stres sebanyak (10,20%).

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya evaluasi hasil belajar yang berdasarkan kompetensi juga. Mahasiswa dikatakan kompeten jika lulus pada tiap domain kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu cara untuk

mengevaluasi hasil belajar kurikulum berdasarkan kompetensi dapat dilaksanakan dengan metode *Objektive Structured Clinical examination* (Chan, 2009). Merek dan Schoonheim-Klein 2009 melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi yang pernah mengikuti OSCE secara signifikan lebih stres dari pada tugas tertulis. Demikian pula dalam sebuah penelitian tentang mahasiswa keperawatan merasa begitu tertekan dan memiliki dampak negatif pada kinerja mereka dalam mengikuti OSCE (Fidment, 2012).

Faktor-faktor yang menyebabkan stres pada mahasiswa dapat digolongkan menjadi 2 yaitu stressor fisik seperti suhu, suara, polusi dan obat-obatan, stressor psikologis seperti keinginan, frustrasi, perasaan yang tidak pasti dan hubungan sosial (Hidayat, 2009). Hasil observasi, beberapa mahasiswa mengatakan merasa stres saat OSCE karena persiapan ujian OSCE belum 100%, belum benar-benar paham dengan setiap keterampilan yang dipelajari sebelumnya, hal ini disebabkan saat mengikuti praktek mandiri hanya sekedar hadir dan mengisi daftar hadir sebagai syarat agar dapat mengikuti ujian OSCE.

Beberapa mahasiswa juga merasa tidak yakin bisa lulus ujian OSCE, takut dimarahi dosen saat OSCE, serta bunyi bel yang menunjukkan waktu habis untuk satu keterampilan padahal mahasiswa tersebut belum selesai untuk keterampilan sebelumnya tetapi harus ganti bilik untuk keterampilan yang lain, dan waktu yang terlalu singkat yaitu 7 menit setiap keterampilan, beberapa hal tersebut mengakibatkan konsentrasi saat ujian terganggu dan mengakibatkan 40% tidak lulus saat mengikuti OSCE, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE.

Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress menghadapi *Objektive Structured Clinical examination* (OSCE) pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan waktu *Retrospektif*. Tempat penelitian yaitu di Universitas Respati Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan program studi S-1 Keperawatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 April - 3 Mei 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan yang mengalami stres menghadapi OSCE semester 4 sampai semester 8 yaitu sebanyak 208 mahasiswa. Untuk pengambilan jumlah sampel dari setiap kelas dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebesar 144 sampel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner pada variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres dan kuesioner tingkat stres dilakukan 1x uji validitas, yaitu menggunakan uji validitas konstruk, peneliti menggunakan rumus "Product Moment" kemudian untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus "Alfa Cronbach". Untuk

menguji validitas dan reliabilitas peneliti menggunakan bantuan computer.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Penelitian dilakukan di Universitas Respati Yogyakarta merupakan salah satu kampus yang mendidik mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan serta mempunyai program studi S1 Ilmu Keperawatan memiliki jumlah mahasiswa pada tahun 2014 sebanyak 724 mahasiswa keperawatan yang berstatus aktif. Program studi S1 Ilmu Keperawatan memiliki beberapa cara untuk mengevaluasi hasil pembelajaran mahasiswa salah satunya dengan melaksanakan OSCE. Ruang ujian yang digunakan saat OSCE terletak dilantai 4 kampus 1 Universitas Respati Yogyakarta yang terletak di Jl. Laksda Adisucipto Km.6,3 Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas rungan ± 62,8425 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 16 bilik ujian berbentuk persegi dan mempunyai ruang gerak yang terbatas serta diseting rotasi. Terdapat 2 buah AC yang terpasang di dua sisi ruangan serta pencahayaan yang cukup di ruangan saat ujian.

#### a. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan yang mengalami stres menghadapi OSCE semester 4 sampai semester 8, dengan gambaran karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	60	41.7
Perempuan	84	58.3
<b>Total</b>	<b>144</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah jenis kelamin perempuan dengan presentase sebesar 58.3%. Hasil uji univariate pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa frekuensi responden yang mengalami stres lebih banyak pada responden berjenis kelamin perempuan dari pada yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan di Universitas Respati Yogyakarta lebih stres dibandingkan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki hal ini dipengaruhi oleh factor hormon CRF yang mempengaruhi stres pada wanita.

Hormon CRF lebih erat terikat pada protein stres sel-sel otak perempuan, sehingga membuatnya lebih sensitif terhadap dampak dari perubahan hormon tersebut. Sedangkan pada laki-laki, otak dapat mengurangi kadar protein, menghentikan hormon dari pengikatan dan mengurangi dampaknya terhadap otak (Saam & Wahyuni, 2013). Karakteristik dari respon stress adalah hasil dari respon neuroendokrin yang terintegrasi serta terdapat perbedaan individual dalam respon terhadap stresor yang sama (Potter & Perry, 2005).

#### b. Tingkat Stres Mahasiswa

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti OSCE

Tingkat Stres	Jumlah	Presentase (%)
Ringan	83	57.6
Sedang	45	31.2
Berat	16	11.2
<b>Total</b>	<b>144</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta saat mengikuti OSCE sebagian besar adalah mahasiswa dengan tingkat stres ringan dengan persentase sebesar 57.6%, sedangkan tingkat stres yang paling sedikit adalah tingkat stres berat dengan jumlah persentase sebesar 11.2%.

Tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa keperawatan Universitas Respati Yogyakarta berbeda-beda pada masing-masing individu. Hal ini disebabkan oleh mekanisme coping mahasiswa yang berbeda-beda. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menahan stres, hal ini bergantung pada sifat dan hakikat stres, yaitu intensitas, lamanya, lokal, dan umum serta sifat individu yang terkait dengan proses adaptasi (Sunaryo, 2004).

Model adaptasi stress (Stuart, 2006) mencakup stresor predisposisi yaitu faktor risiko yang mempengaruhi jenis dan jumlah sumber yang dapat digunakan oleh individu untuk mengatasi stres, dan faktor prespitasi yaitu stimulus yang dipersepsikan oleh individu sebagai tantangan dan ancaman. Stresor predisposisi yang mempengaruhi mahasiswa keperawatan Universitas Respati Yogyakarta adalah rasa takut, perasaan bingung dan tidak yakin atau tidak percaya diri, sedangkan faktor stresor prespitasi yang mempengaruhi mahasiswa keperawatan Universitas Respati Yogyakarta adalah pencahayaan ruang ujian OSCE, bunyi bel saat ujian, waktu ujian 7 menit, dan setingan tempat ujian dalam bentuk rotasi.

#### c. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Menghadapi OSCE.

##### 1) Stresor Fisik

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Stres Fisik Saat Mengikuti OSCE

Tingkat Stres	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	27	18.8
Sedang	87	60.4
Rendah	30	20.8
<b>Total</b>	<b>144</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa pengaruh dari stressor fisik saat mengikuti OSCE sebagian besar adalah stressor fisik dengan tingkat sedang sebesar 60.4%, sedangkan stressor fisik yang dengan tingkat tinggi adalah yang paling sedikit dengan persentase sebesar 18.8%. Stresor dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah jumlah stresor, lama stresor, dan sifat stresor, hal ini akan mempengaruhi

tingkat stresor yang dihadapi oleh tiap-tiap individu sehingga tiap individu akan mengalami tingkat stres yang berbeda-beda.

Stresor fisik menyebabkan mahasiswa menjadi tertekan dan merasa stres saat mengikuti OSCE (Fidment, 2012), mengatakan mahasiswa keperawatan merasa begitu tertekan dan memiliki dampak negative pada kinerja mereka dalam mengikuti OSCE. Menurut Fortuna (1984) mengatakan Orang yang mengalami stres akan menunjukkan penurunan konsentrasi, perhatian, dan kemunduran memori. Keadaan ini akan menyebabkan kesalahan dalam memecahkan masalah dan penurunan kemampuan dalam merencanakan tindakan (Yosef, 2007).

## 2) Stresor Psikologis

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Stres Psikologis Saat Mengikuti OSCE

Tingkat Stres	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	15	10.4
Sedang	118	81.9
Rendah	11	7.6
<b>Total</b>	<b>144</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa pengaruh dari stressor psikologis saat mengikuti OSCE yang paling dominan adalah stressor psikologis dengan tingkat sedang dengan jumlah persentase sebesar 81.9%, sedangkan stressor psikologis yang dengan tingkat rendah adalah yang paling sedikit dengan jumlah persentase sebesar 7.6% (Keliat, 2007). stres Psikisakan menjadi stresor bila menimbulkan tekanan jiwa, menimbulkan konflik didalam diri sendiri atau konflik antara individu dengan orang lain dan menimbulkan frustrasi atau dapat meningkatkan stres pada individu (Prawitasari, 2006).

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menahan stres tergantung pada sifat dan hakikat stres, serta sifat individu yang terkait dengan proses adaptasi. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan penilaian koping individu terhadap stresor berbeda-beda, penilaian dan pertahanan menjadi suatu model yang lebih kompleks yang berhubungan dengan emosi dan adaptasi yang terdiri atas usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan untuk mengatur kebutuhan eksternal dan internal tertentu yang membatasi sumber stres seseorang (Smeltzer, S.C dan Bare, 2002).

## d. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Stres menghadapi OSCE

Tabel 5. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Stres menghadapi OSCE Pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES UNRIYO

Jenis Kelamin	Tingkat Stres			Total	P value
	Ringan	Sedang	Berat		
Laki-laki	32 53,3%	19 31,7%	9 15,0%	60 100,0%	0.420
Perempuan	51 60,7%	26 31,0%	7 8,3%	84 100,0%	

Total	83	45	16	144
-------	----	----	----	-----

Hasil uji *chi square* yang menguji hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan diperoleh nilai *p value* sebesar 0.420 maka  $\text{sig } 0.420 > 0.05$  yang berarti  $H_0$  diterima. Secara fisiologi menurut Sunaryo (2004) situasi stres mengaktifasi hipotalamus yang selanjutnya mengendalikan duasi stem neuroendokrin, yaitu system simpatis dan sistem korteks adrenal. Sistem saraf simpatis berespon terhadap impuls saraf dari hipotalamus yaitu dengan mengaktifasi berbagai organ dan otot polos yang berada di bawah pengendaliannya, contohnya, meningkatkan kecepatan denyut jantung dan mendilatasi pupil. Sistem saraf simpatis juga memberi sinyal ke medulla adrenal untuk melepaskan epinefrin dan norepinefrin ke aliran darah. Sistem korteks adrenal diaktivasi jika hipotalamus mensekresikan CRF atau *Corticotropin releasing factor* yang merupakan hormon yang membantu mengontrol reaksi tubuh terhadap stres. Hormone CRF atau hormon yang membantu mengontrol reaksi tubuh terhadap stres lebih erat terikat pada protein stres sel-sel otak perempuan, sehingga membuatnya lebih sensitif terhadap dampak dari perubahan hormon tersebut. Sedangkan pada laki-laki, otak dapat mengurangi kadar protein, menghentikan hormon dari pengikatan dan mengurangi dampaknya terhadap otak (Saam & Wahyuni, 2013).

## e. Hubungan Antara Stresor Fisik Dengan Tingkat Stres menghadapi OSCE

Tabel 6. Hubungan Antara Stresor Fisik Dengan Tingkat Stres Menghadapi OSCE Pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES UNRIYO

Stressor Fisik	Tingkat Stres			Total	P value
	Ringan	Sedang	Berat		
Tinggi	5 18,5%	12 44,4%	10 37,0%	27 100,0%	0.000
Sedang	51 58,6%	30 34,5%	6 6,9%	87 100,0%	
Rendah	27 90,0%	3 10,0%	0 0,0%	30 100,0%	
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>45</b>	<b>16</b>	<b>144</b>	

Hasil uji *chi square* yang menguji Hubungan antara stresor fisik dengan tingkat stres menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan diperoleh nilai *p value* sebesar 0.000 maka  $\text{sig } 0.000 < 0.05$  yang berarti  $H_a$  diterima maka secara statistik bermakna. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan *p value* < 0,05 maka hasil analisis mendukung hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara Stressor Fisik dengan tingkat stres menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Respati Yogyakarta.

Stresor fisik dapat berupa dingin, panas, infeksi, rasa nyeri, dan pukulan (Smeltzer & Bare, 2002). Teori ini diperkuat oleh Hidayat (2009), yang menggolongkan stressor dalam beberapa golongan salah satunya yaitu stresor fisik berupa suhu, suara, polusi dan obat-obatan.

Stresor fisik menyebabkan mahasiswa menjadi tertekan dan merasa stres saat mengikuti OSCE. Fidment (2012), mengatakan mahasiswa keperawatan merasa begitu tertekan dan memiliki dampak negatif pada kinerja mereka dalam mengikuti OSCE. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian *Association For Surgical Education* (2001), yang melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi yang pernah mengikuti OSCE secara signifikan lebih stres dari pada tugas tertulis.

#### f. Hubungan Antara Stresor Psikologis Dengan Tingkat Stres menghadapi OSCE

Tabel 7. Hubungan Antara Stresor Psikologis Dengan Tingkat Stres Menghadapi OSCE Pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES UNRIYO

Stressor Psikologis	Tingkat Stres			Total	P value
	Ringan	Sedang	Berat		
Tinggi	2 13.3%	6 40.0%	7 46.7%	15 100.0%	0.000
Sedang	74 62.7%	35 29.7%	9 7.6%	118 100.0%	
Rendah	7 63.6%	4 36.4%	0 0.0%	11 100.0%	
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>45</b>	<b>16</b>	<b>144</b>	

Hasil uji *chi square* yang menguji Hubungan antara stressor psikologis dengan tingkat stres menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan diperoleh nilai *p value* sebesar 0.000 maka  $\text{sig } 0.000 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  diterima maka secara statistik bermakna. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan *p value*  $< 0,05$  maka hasil analisis mendukung hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara Stresor psikologis dengan tingkat stres menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Respati Yogyakarta.

Faktor penyebab stres yang masuk dalam stressor psikologis pada mahasiswa adalah tidak dapat mengatur waktu, keinginan yang dipaksakan, rasa takut pada dosen, perasaan bingung, dan kurang perhatian (Hidayat, 2009). Menurut Desminiarti 1990 (dalam Sunaryo, 2004), stres digolongkan dalam beberapa golongan salah satunya adalah stres psikis atau emosional yang disebabkan oleh gangguan hubungan interpersonal, sosial dan budaya.

Sunaryo (2004) mengatakan Stresor psikologis adalah sumber stres yang disebabkan oleh keinginan, perasaan yang tidak pasti dan hubungan sosial, frustrasi atau tidak tercapainya keinginan atau tujuan karena ada hambatan, dan ketidakpastian seperti seseorang berada dalam keraguan dan merasa tidak pasti mengenai masa depan atau pekerjaannya, atau merasa selalu bingung dan tertekan, rasa bersalah, perasaan khawatir dan inferior. Stres Psikis akan menjadi stressor bila menimbulkan tekanan jiwa, menimbulkan konflik didalam diri sendiri atau konflik antara individu dengan orang lain dan menimbulkan frustrasi atau dapat meningkatkan stres pada individu (Prawitasari, 2006).

#### g. Faktor Yang Paling Berhubungan dengan Tingkat Stres Menghadapi OSCE Pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES UNRIYO

Tabel 8. Analisa Faktor Yang Paling Berhubungan dengan Tingkat Stres Menghadapi OSCE Pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES UNRIYO

	Sig	Exp (B)
Step 1 <sup>a</sup> Stresor Fisik :	0.000	10.229
- Tinggi Sedang		
- Rendah		
Stresor Psikologis :	0.505	0.595
- Tinggi Sedang		
- Rendah		
Step 2 <sup>a</sup> Stresor Fisik	0.000	9.321

Hasil analisis regresi logistik didapatkan hasil bahwa variabel yang mempunyai kekuatan hubungan terbesar atau yang paling dominan adalah stressor fisik dengan nilai *Exp(B)* atau nilai OR adalah 9.321. Hal ini membuktikan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan tingkat stress menghadapi OSCE pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta adalah stressor fisik yang berupa mahasiswa selalu kehilangan konsentrasi saat mendengar bunyi bel saat ujian OSCE, selalu membutuhkan waktu lebih dari 7 menit untuk dapat menyelesaikan prasat yang diujikan. Saat ujian mahasiswa selalu merasa bingung dengan urutan bilik untuk semua prasat yang diujikan, serta selalu merasa kepanasan dan berkeringat banyak saat berada di ruangan ujian OSCE.

Stresor fisik menyebabkan mahasiswa menjadi tertekan dan merasa stress saat mengikuti OSCE. Fidment (2012), mengatakan mahasiswa keperawatan merasa begitu tertekan dan memiliki dampak negatif pada kinerja mereka dalam mengikuti OSCE. Menurut Fortuna (1984), mengatakan orang yang mengalami stress akan menunjukkan penurunan konsentrasi, perhatian, dan kemunduran memori. Keadaan ini akan menyebabkan kesalahan dalam memecahkan masalah dan penurunan kemampuan dalam merencanakan tindakan (Yosep, 2007).

#### 4. Kesimpulan

Sebagian besar mahasiswa adalah mahasiswa yang memiliki tingkat stress ringan dengan persentase sebesar 57.6%, sebagian besar adalah faktor stressor fisik dengan tingkat sedang sebesar 60.4%, dan yang paling dominan adalah faktor stressor psikologis dengan tingkat sedang sebesar 81.9%. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Respati Yogyakarta, dilihat dari hasil uji *chi square* nilai *p value* sebesar 0.420 maka  $\text{sig } 0.420 > 0.05$ . Ada hubungan antara faktor stressor fisik dengan tingkat stres menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Respati Yogyakarta, dilihat dari hasil uji *chi square* nilai *p value* sebesar

0.000 maka  $\text{sig } 0.000 < 0.05$ . Ada hubungan antara faktor stresor psikologis dengan tingkat stress menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Respati Yogyakarta, dilihat dari hasil uji *chi square* nilai *p value* sebesar 0.000 maka  $\text{sig } 0.000 < 0.05$ . Faktor yang paling berhubungan dengan tingkat stress menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Respati Yogyakarta adalah stresor fisik dengan nilai  $\text{Exp(B)}$  atau nilai OR adalah 9.321.

## 5. Saran

Universitas Respati Yogyakarta memberikan informasi atau seminar kepada mahasiswa dan dosen tentang mekanisme coping menghadapi stress pada mahasiswa ketika mengikuti OSCE. Mahasiswa agar mampu meningkatkan coping seperti mensugesti diri sendiri dengan hal-hal yang bersifat positif tentang OSCE serta mencari informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan stress maupun cara pencegahan stress saat menghadapi ujian OSCE. Peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang Prawitasari, J.E. (2006). *Stres dan Kecemasan Dalam Simposium Stres dan Kecemasan*. Yogyakarta : FK UGM-IDAJI berhubungan dengan tingkat stress menghadapi OSCE pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan.

## 6. Daftar Pustaka

- Association For Surgical Education. (2001). *The Objective Structured Clinical Examination*. <http://www.surgicaleducation.com>
- Chan C. (2009). *Assessment: Objective Structured Clinical Examination*, Assessment Resources@HKU, University of Hong Kong, November 22, 2013. <http://ar.cetl.hku.hk>
- Efendy, F. & Nursalam. (2008). *Pendidikan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Engagement and Experience Journal*, 1(1). pp. 1-
- Fidment, S. (2012). *The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study exploring the Healthcare Student's Experience*. Student
- Hidayat, Dede. (2009). *Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan, Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta : Trans Info Media
- Keliat, B. A. (2007). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta : EGC
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Belajar.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta : EGC
- Prawitasari, J.E. (2006). *Stres dan Kecemasan Dalam Simposium Stres dan Kecemasan*. Yogyakarta : FK UGM-IDAJI
- Saam, Z dan Wahyuni, S. (2013). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Smeltzer, S.C dan Bare, B. G. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah*. Brunner & Suddarth, Edisi 8. Jakarta : EGC

- Stuart, G. W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta : EGC
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Yosep, I. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Penerbit Refika Aditama.